

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Geografis

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tamalate wilayah Kelurahan Mangasa Kota Makassar. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 2,03 km², yang terdiri dari 58 RT dan 13 RW. Jumlah penduduk kelurahan mangasa pada tahun 2024 tercatat 25.341 jiwa, yang terdiri atas 11.849 jiwa laki-laki dan 13.492 jiwa Perempuan.

Kecamatan Tamalate merupakan salah satu dari 14 Kecamatan di Kota Makassar yang terdiri dari 10 Kelurahan yaitu Kelurahan Barombong, Tanjung Merdeka, Maccini Sombala, Balang Baru, Jongaya, Pa'baeng-baeng, Mannuruki, Parang Tambung dan Mangasa. Kelurahan Mangasa memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah	Berbatasan
Utara	Kelurahan Gunung Sari
Selatan	Kabupaten Gowa
Barat	Kelurahan Mannuruki dan Kelurahan Parang Tambung
Timur	Kelurahan Minasa Upa

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Komponen Rumah dan Perilaku Penghuni Terhadap Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah menggunakan komputer melalui program Microsoft Excel dan SPSS kemudian di analisis Univariat untuk mengetahui gambaran Komponen Rumah dan Perilaku Penghuni Terhadap Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Kelurahan Mangasa Kota Makassar. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabel.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi dan presentase sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden

1) Umur

Tabel 5.1
Dsitribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur pada Ibu Balita di Kelurahan Mangasa

Umur	n	%
>30 Tahun	42	47.2
<30 Tahun	47	52.8
Total	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.1 menunjukkan, bahwa dari 89 Ibu Balita Stunting diperoleh hasil dengan kategori umur yang paling banyak yaitu berumur <30 tahun sebanyak 47 (52,8%).

2) Pekerjaan

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Ibu Balita di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

Pekerjaan	n	%
IRT	88	98.9
Laundry	1	1.1
Total	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.2 menunjukkan, bahwa dari 89 Ibu Balita Stunting diperoleh hasil dengan kategori pekerjaan yang paling banyak yaitu IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 88 (98,9%).

3) Pendidikan

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Ibu Balita di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

Pendidikan	n	%
SD	54	60.7
SMP	24	27.0
SMA	11	12.3
Total	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.3 menunjukkan, bahwa dari 89 Ibu Balita Stunting diperoleh hasil dengan kategori Pendidikan yang paling banyak yaitu tingkat SD sebanyak 54 (60,7%) dan yang paling sedikit tingkat SMA sebanyak 11 (12,4%).

4) Jumlah Anggota Rumah Tangga

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota
Rumah Tangga Balita di Kelurahan Kota Makassar

Jumlah Anggota Rumah Tangga	n	%
1-5 orang	40	44.9
6-10 orang	49	55.1
Total	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.4 menunjukkan, bahwa dari 89 rumah tangga diperoleh hasil dengan kategori Jumlah anggota rumah tangga yang paling banyak yaitu 6-10 orang sebanyak 49 (55,1%).

5) Umur Balita

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur Balita di
Kelurahan Mangasa Kota Makassar

Umur Balita	n	%
6-30 Bulan	51	57.3
31-59 Bulan	38	42.7
Total	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

bahwa dari 89 Balita stunting diperoleh hasil dengan kategori Umur Balita yang paling banyak yaitu 6-30 Bulan orang sebanyak 51 (57,3%).

6) Jenis Kelamin

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di
Kelurahan Mangasa Kota Makassar

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	46	51.7
Perempuan	43	48.3
Total	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.5 menunjukkan, bahwa dari 89 Balita stunting diperoleh hasil dengan kategori Jenis Kelamin yang paling banyak yaitu Laki-laki sebanyak 46 (51,7%).

7) Tinggi Badan Balita

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan TB Balita di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

TB Balita	n	%
66-70 cm	4	4.5
71-75 cm	19	21.3
76-80 cm	35	39.4
81-85 cm	19	21.3
86-90 cm	12	13.5
Total	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.7 menunjukkan, bahwa dari 89 Balita stunting diperoleh hasil dengan kategori Tinggi badan yang paling banyak yaitu 76-80 cm sebanyak 35 (39,3%) sedangkan yang Paling sedikit 66-70 cm sebanyak 4 (4,5%).

8) Berat Badan Balita

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan BB Balita di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

BB Balita	n	%
5-10 kg	83	93.3
11-15 kg	6	6.7
Total	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.8 menunjukkan, bahwa dari 89 Balita stunting diperoleh hasil dengan kategori Berat badan yang paling banyak yaitu 5-10 kg sebanyak 83 (93,3%).

9) Stunting pada Balita

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Stunting di Kelurahan
Mangasa Kota Makassar

Stunting	n	%
Sangat pendek	53	59.6
Pendek	36	40.4
Total	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.9 menunjukkan, bahwa dari 89 Balita stunting diperoleh hasil dengan kategori Stunting yang paling banyak yaitu Sangat pendek sebanyak 53 (59,8%).

b. Variabel yang diteliti

1) Komponen Rumah

Tabel 5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Komponen Rumah di
Kelurahan Kota Makassar

Komponen Rumah	n	%
Kurang Baik	79	88.8
Baik	10	11.2
total	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

tabel 5.10 tentang distribusi responden berdasarkan Komponen rumah di kelurahan mangasa kota makassar, diketahui bahwa dari 89 Balita stunting dengan komponen rumah kategori kurang baik sebanyak 79 (88,1%).

2) Perilaku Penghuni

Tabel 5.11
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Penghuni di
Kelurahan Mangasa Kota Makassar

Perilaku Penghuni	n	%
Kurang Baik	82	92.1
Baik	7	7.9
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2025

tabel 5.11 menunjukkan, Komponen rumah di kelurahan mangasa kota makassar, diketahui dari 89 Balita stunting dengan perilaku penghuni kategori kurang baik sebanyak 82 (92,1%).

3) Analisis Gambaran Komponen rumah dan Perilaku Penghuni terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan

a. Gambaran Komponen Rumah terhadap Stunting pada Balita

Tabel 5.12
Gambaran Hubungan Komponen Rumah terhadap Kejadian
Stunting di Kelurahan Mangasa Kota Makassar

Komponen rumah	Stunting pada balita				Total	
	Sangat pendek		pendek			
	n	%	n	%	N	%
Kurang Baik	44	55.7	35	44.3	79	100
Baik	9	90.0	1	10.0	10	100
Total	53	59.6	36	40.4	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.12 menunjukkan, bahwa dari total 89 balita stunting, Sebagian besar 79 (100%) tinggal di rumah dengan

komponen yang kurang baik. Dari jumlah tersebut, sebanyak 44 (55,7%) balita mengalami stunting kategori sangat pendek dan 35 (44,3%) balita mengalami stunting kategori pendek. Sementara itu, hanya 10 (100%) balita yang tinggal dirumah dengan komponen rumah yang baik, dengan 9 (90,0%) balita mengalami stunting sangat pendek, dan 1 (10,0%) balita stunting pendek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu balita yang anaknya mengalami stunting, diketahui bahwa Sebagian besar rumah mereka memiliki langit-langit kotor yang disebabkan oleh debu, asap dapur pada saat memasak, lembap, atau jamur yang menempel dan menumpuk seiring waktu. Jika dapur tidak memiliki ventilasi yang baik, asap masakan bisa naik ke plafon (langit-langit) dan dapat meninggalkan noda yang mengubah warna plafon. Kondisi ini bisa membuat rumah terlihat kurang sehat. selain merusak estetika ruangan, langit-langit yang kotor juga bisa menjadi masalah ventilasi atau kebocoran air dari atap.

Tempat tinggal yang ada di wilayah mangasa terlalu padat atau kecil dengan banyak penghuni membuat sirkulasi udara tidak segar dan dapat mempermudah penularan penyakit. Anak yang sering sakit lebih sulit tumbuh optimal karena tubuhnya lebih fokus melawan penyakit dibanding tumbuh.

Beberapa rumah yang ditinggali balita stunting memiliki dinding dari bahan tidak permanen, lantai masih dari tanah, rumah

dengan lantai tanah atau tidak bersih bisa menjadi tempat berkembangnya kuman, bakteri, dan parasit. hanya sedikit rumah yang memiliki jendela berfungsi baik dan ventilasi cukup, terdapat jamban tersedia di beberapa rumah tetapi tidak selalu digunakan karena rusak, rumah cenderung lembap dan minim pencahayaan, jika rumah tidak memiliki ventilasi yang baik atau cukup sinar matahari, maka sirkulasi udara terganggu dan rumah menjadi lembap.

b. Gambaran Perilaku Penghuni terhadap Stunting pada Balita

Tabel 5.13
Hubungan Perilaku Penghuni terhadap Kejadian Stunting di
Kelurahan Mangasa Kota Makassar

Perilaku penghuni	Stunting pada balita				Total	
	Sangat pendek		pendek			
	n	%	n	%	N	%
Kurang Baik	43	55.1	35	44.9	78	100
Baik	10	90.9	1	9.1	11	100
Total	53	59.6	36	40.4	89	100

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 5.13 menunjukkan, bahwa dari total 89 balita stunting, berasal dari rumah dengan perilaku penghuni kurang, yaitu sebanyak 78 balita (100%). Dari jumlah tersebut, 43 balita (55,1%) tergolong sangat pendek dan 35 balita (44,9%) tergolong pendek. Sementara itu, yang berasal dari rumah dengan perilaku penghuni yang baik sebanyak 11 (100%) balita, dengan 10 (90,9%) balita sangat pendek dan 1 (9,1%) balita pendek.

Dari hasil wawancara, hanya beberapa saja keluarga yang secara rutin membuka jendela rumah setiap pagi. Sebagian tidak membuka jendela karena takut nyamuk atau karena jendela rusak, Sebagian besar keluarga mengaku hanya membersihkan halaman seminggu sekali, dan masih ada yang membuang sampah di Sungai bahkan hanya di buang di halaman tempat sampah yang terbuka dan itu di diamkan berhari-hari sampai menunggu mobil pengangkut sampah datang.

Perilaku sehari-hari penghuni rumah yang tampak sepele, seperti membuka jendela, membersihkan halaman sekitar rumah, serta membuang tinja dan sampah pada tempatnya, sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak. Jika lingkungan rumah bersih dan sehat, anak-anak lebih jarang sakit, lebih mudah menyerap gizi, dan bisa tumbuh dengan baik sehingga risiko stunting bisa di cegah.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah disajikan maka dalam pembahasan ini akan menjelaskan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gambaran hubungan komponen rumah dan perilaku penghuni terhadap kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di kelurahan mangasa kota makassar.

Stunting adalah tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan tinggi badan orang lain yang seusia. Stunting merupakan salah satu masalah gizi akibat kekurangan nutrisi kronis. Hal ini di pastikan dengan indikator TB/U dengan nilai (z-score) <-2 . Kesehatan lingkungan merupakan salah satu faktor risiko kejadian stunting pada balita yang merupakan masalah Kesehatan di Indonesia (Christine et al., 2022)

Kondisi fisik lingkungan rumah tangga berperan penting sebagai sumber penularan penyakit infeksi seperti ISPA yang juga berpengaruh langsung terhadap kejadian stunting pada balita. ISPA adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernapasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA akan menyerang *host*, apabila ketahanan tubuh (*immunologi*) menurun. Anak di bawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (Aisyah et al., 2021)

Kondisi fisik lingkungan rumah tangga meliputi berbagai indikator rumah sehat seperti pencahayaan, suhu, kelembapan, ventilasi udara, kondisi fisik bangunan, dan kepadatan hunian. Kondisi fisik lingkungan rumah tangga yang buruk dapat menyebabkan pertumbuhan kuman dan virus yang signifikan sehingga dapat mengakibatkan anak terpapar penyakit infeksi dan memengaruhi

pola makan anak sehingga pertumbuhan anak terhambat dan mengakibatkan kondisi tubuh pendek atau sangat pendek (Putri et al., 2024)

Penyakit menular berhubungan erat dengan gizi. Anak-anak yang menderita penyakit menular berisiko lebih tinggi mengalami malnutrisi. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh malnutrisi adalah stunting. Seorang anak dapat dikatakan stunting jika terjadi kegagalan tumbuh kembang. Stunting memengaruhi morbiditas dan mortalitas, menurunkan perkembangan kognitif, reproduksi, dan kapasitas kerja fisik yang nantinya akan memengaruhi kualitas (Amallia et al., 2025)

Pembahasan dari beberapa hubungan antara komponen rumah dan perilaku penghuni terhadap kejadian stunting pada balita adalah sebagai berikut :

- a. Gambaran Komponen Rumah terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan

Langit-langit yang kotor menjadi tempat menumpuknya debu dan sarang serangga, seperti kecoa atau nyamuk, yang dapat membawa penyakit. Dalam beberapa kasus di kelurahan mangasa, langit-langit rumah yang tidak dibersihkan secara berkala atau bahkan tidak ada langit-langit (terbuka langsung atap) itu menyebabkan masuknya debu dan serangga ke dalam ruang tinggal. Ini meningkatkan paparan terhadap infeksi saluran

pernapasan (ISPA) yang berulang pada anak, yang secara tidak langsung berdampak terhadap pertumbuhan dan status gizi anak, termasuk stunting. Bagian-bagian rumah yang dievaluasi seperti atap, lantai, jendela kamar, jendela ruang keluarga, ventilasi, lubang asap dapur, dan pencahayaan mempengaruhi kesejahteraan (Mutamimmah, 2024)

Tabel 5.12 menunjukkan, bahwa dari total 89 balita stunting, Sebagian besar 79 (100%) tinggal di rumah dengan komponen yang kurang baik. Dari jumlah tersebut, sebanyak 44 (55,7%) balita mengalami stunting kategori sangat pendek dan 35 (44,3%) balita mengalami stunting kategori pendek. Sementara itu, hanya 10 (100%) balita yang tinggal di rumah dengan komponen rumah yang baik, dengan 9 (90,0%) balita mengalami stunting sangat pendek, dan 1 (10,1%) balita stunting pendek.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Ngampelrejo Kecamatan Jombang Kabupaten Jember Tahun 2024 (Mutamimmah, 2024). Komponen rumah memiliki komponen-komponen rumah seperti langit-langit bersih dan tidak rawan kecelakaan, dinding permanen dan kedap air, lantai di plester, atau ubin atau keramik atau papan (rumah panggung), lubang ventilasi >10% dari luas lantai, lubang asap dapur >10% dari luas lantai dapur (asap keluar dengan sempurna) pencahayaan terang dan tidak silau).

Langit-langit rumah yang rendah merupakan indikator kondisi rumah yang tidak sehat. rumah yang pengap, lembap, dan tidak memiliki ventilasi baik berkontribusi terhadap meningkatnya penyakit infeksi, terutama pada anak-anak, yang akhirnya menghambat pertumbuhan fisik dan dapat menyebabkan stunting. Kondisi ini termasuk pada kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat karena Langit-langit rumah yang rendah, hal tersebut juga dapat mengindikasikan ruang dengan ventilasi buruk, kelembapan tinggi, dan sirkulasi udara terbatas. Kondisi lingkungan rumah yang seperti ini meningkatkan risiko infeksi berulang, yang mengganggu penyerapan nutrisi dan secara tidak langsung berkontribusi pada stunting (Mutamimmah, 2024).

Beberapa balita stunting di lokasi penelitian tinggal dirumah dengan lantai tanah, papan yang tidak dibersihkan. Kebiasaan ini meningkatkan paparan patogen yang mengganggu penyerapan nutrisi oleh tubuh. Dinding rumah rumah yang tidak permanen misalnya, (dari bambu, papan, atau anyaman) cenderung tidak tahan terhadap cuaca seperti (mudah lembap saat hujan, panas saat siang), mudah menjadi tempat berkembang biak serangga atau vektor penyakit seperti lalat dan nyamuk, dan kurang bisa menjaga suhu ruangan, menyebabkan anak mudah terkena infeksi saluran pernapasan (ISPA). Dinding yang retak atau tidak rapat juga

membuat debu, asap, dan polusi mudah masuk, memperburuk kualitas udara (Putri et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di Dusun Patinia Kec.Seram Barat. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu faktor penting dalam Upaya pencegahan stunting, sehingga perbaikan kualitas rumah menjadi intervensi strategis dalam meningkatkan status gizi anak (Dusra & Dusra, 2025).

Bagian rumah dengan lingkungan yang tidak menguntungkan di buat dengan tidak adanya perhatian keluarga lebih mengetahui persyaratan rumah yang sehat, misalnya atap yang bersih dan bebas celaka dan kedap air, bukaan ventilasi >10% dari lantai dan bukaan asap dapur sehingga asap dapat keluar dengan sempurna. Ventilasi rumah yang tidak memadai menyebabkan kurangnya sirkulasi udara segar, sehingga udara dalam rumah menjadi lembap dan pengap. Menurut hasil survei peneliti rumah dengan ventilasi tertutup lebih banyak di bandingkan dengan yang memiliki ventilasi yang baik. Ventilasi yang baik itu sangat penting untuk menjaga kelembapan dan kualitas udara dalam ruangan agar anak tidak mudah terserang penyakit (Yunus et al., 2024)

Kondisi rumah yang lembap, pencahayaan yang buruk, dan ventilasi yang tidak memadai di hampir semua rumah tempat anak-anak stunting tinggal sebagai sampel merupakan faktor utama

penyebab rendahnya kualitas udara dalam ruangan. Selain ventilasi yang buruk, aktivitas rumah tangga, termasuk memasak, dilakukan di rumah-rumah sempit tanpa tempat untuk membuang asap. Pencapaian di beberapa rumah di kelurahan mangasa juga sangat kurang. Pencapaian alami yang cukup berperan penting dalam menghambat pertumbuhan mikroorganisme berbahaya. Rumah dengan pencapaian yang buruk (terutama kurangnya cahaya matahari yang masuk) cenderung menjadi tempat berkembangnya bakteri dan virus, serta akan memperburuk kondisi sanitasi rumah (Yunus et al., 2024).

Menurut peneliti, keadaan komponen rumah (sanitasi lingkungan rumah) pada Masyarakat sekitar kelurahan mangasa masih tergolong banyak yang tidak sehat dan ini termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat. Masih banyak rumah di wilayah kelurahan mangasa yang ventilasi rumah nya tergolong kurang, ventilasi yang buruk dalam rumah dapat menyebabkan sirkulasi udara yang tidak optimal, sehingga meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan pada penghuni rumah, termasuk balita. Lantai rumah yang masih berupa tanah, papan juga masih banyak di wilayah mangasa kota makassar, lantai rumah yang masih berupa tanah berisiko menjadi tempat berkembang biaknya kuman dan parasit yang dapat menyebabkan penyakit pada anak-anak.

Lantai yang tidak kedap air atau tidak bersih (tanah, semen kasar, papan) lebih mudah menyimpan, kotoran dan bakteri, terutama *E. coli* dan parasit dari kotoran manusia atau hewan dan anak-anak usia balita sering bermain dan merangkak di lantai hal itu memiliki kontak langsung dengan patogen. Jika lantai tidak dilapisi ubin atau keramik, maka sulit dibersihkan secara optimal dan risiko penyakit menular seperti diare meningkat. Dampaknya anak yang sering diare mengalami gangguan pencernaan dan malabsorpsi nutrisi, yang berujung pada stunting (Amallia et al., 2025).

Beberapa sanitasi lingkungan yang perlu diperhatikan antara lain: ketersediaan air minum bersih, kebersihan jamban, dan pembuangan sampah. Sumber air yang paling aman di konsumsi adalah air dari tanah dalam dan mata air dikarenakan air tersebut penyaringannya lebih sempurna dan bebas dari bakteri. Persyaratan air minum dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan kualitas fisik air minum diantaranya tidak keruh, tidak berwarna, tidak berbau, tidak mengandung zat padat dan rasanya tawar serta cara pengolahannya dimasak sebelum dikonsumsi (Zalukhu et al., 2022)

Rumah permanen diidentifikasi sebagai jenis rumah dengan dinding, atap dan fondasi yang kokoh, serta lantai yang terbuat dari dinding. Sementara itu, rumah nonpermanen dibangun dengan material lokal seperti papan kayu, hanya menggunakan Sebagian dinding, atap Jerami dan lantai tanah atau ubin. Rumah

nonpermanen dengan lantai tanah dapat menyebabkan masalah pernapasan pada keluarga dan balita dan akhirnya menurunkan status Kesehatan. pada anak balita, kondisi ini dapat mengganggu pertumbuhan dan menyebabkan stunting (Rua & Nahak, 2024)

Pencahayaan alami yang minim juga dapat berdampak negatif terhadap Kesehatan, pencahayaan yang cukup untuk penerangan ruangan didalam rumah merupakan kebutuhan Kesehatan manusia. Pencahayaan dapat diperoleh dari pencahayaan dari sinar matahari masuk ke dalam melalui jendela. Celah dan bagian rumah yang terkena sinar matahari hendaknya tidak terhalang oleh benda lain. Dinding rumah yang lembab dan berjamur dapat memicu alergi serta gangguan pernapasan pada anak-anak. Dinding rumah harus bersih, kering dan kuat. Ketiadaan fasilitas sanitasi yang memadai seperti jamban sehat, dapat menyebabkan penyebaran penyakit diare dan meningkatkan risiko stunting pada balita (Nurdyantary & Inayah, 2024)

Kepadatan hunian menunjukkan seberapa layak tempat tinggal digunakan oleh jumlah orang tertentu. Kepadatan hunian yang tinggi di dalam rumah dapat mengurangi kenyamanan, meningkatkan risiko penularan penyakit menular, serta berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kepadatan yang terlalu tinggi bisa menyebabkan masalah kesehatan fisik maupun mental, dan menjadi salah satu faktor risiko terjadinya stunting pada anak

serta penurunan kualitas hidup keluarga secara umum (Nurdyantary & Inayah, 2024).

Salah satu penyebab stunting adalah dari pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak baik, misalnya tidak melakukan pemisahan sampah antara sampah organik dan anorganik, tidak terdapat penutup tempat sampah sehingga timbunan sampah dapat menjadi tempat berkembang biak vektor. Apabila pengelolaan sampah rumah tangga baik, maka kemungkinan terkena stunting menjadi lebih kecil hal ini berkaitan dengan minimnya kemungkinan balita terinfeksi penyakit berbasis lingkungan (Arlan et al., 2024)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di kelurahan kopo wilayah bojongloa kaler, sampah yang menumpuk dan berada dekat dengan lingkungan rumah akan menimbulkan pencemaran udara yang bisa mengakibatkan balita terkena penyakit infeksi salah satunya adalah penyakit saluran pernafasan akut (ISPA) yang dimana penyakit infeksi jika dibiarkan terus berulang maka akan meningkatkan balita berisiko terkena stunting (Manalu et al., 2023)

Keberadaan tempat pembuangan sampah terbuka di sekitar pemukiman dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan yang memicu berkembangnya vektor penyakit seperti lalat dan tikus, sehingga itu akan meningkatkan risiko infeksi pada anak yang secara tidak langsung dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting. Sanitasi lingkungan yang baik dapat dilihat dari kondisi tempat

sampah yang digunakan oleh keluarga. Sebagian besar keluarga masih menggunakan wadah terbuka. Kondisi ini menyebabkan keluarga mudah terpapar berbagai bakteri, virus, dan parasit. Hal ini dapat meningkat menjadi beberapa penyakit menular dan akhirnya mengganggu pertumbuhan bayi (Rua & Nahak, 2024)

Demikian pula, pemusnahan sampah dapat mempengaruhi status Kesehatan keluarga. Sebagian besar keluarga memusnahkan sampah dengan membakarnya. Penelitian menunjukkan bahwa pembakaran sampah di lingkungan rumah dapat memicu polusi udara. Asap hasil pembakaran sampah yang terhirup dapat menyebabkan gangguan pernapasan serta mata merah dan berair. Berbagai kondisi ini dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak balita yang akhirnya menyebabkan kegagalan tumbuh kembang (Junanda et al., 2022)

Sanitasi lingkungan yang baik dapat meningkatkan Kesehatan keluarga dan melindungi balita dari penyakit yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan. Di sisi lain, sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi dan menyebabkan keterlambatan penyerapan nutrisi penting yang menyebabkan gagal tumbuh pada anak balita (Rua & Nahak, 2024)

b. Gambaran Perilaku Penghuni terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan

Perilaku mempunyai pengaruh besar terhadap derajat Kesehatan Masyarakat. Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik, biologi dan sosio-kultural. Faktor perilaku antara lain hygiene perseorangan (personal hygiene). Perilaku penghuni dapat mempengaruhi derajat sehat tidaknya rumah.

Tabel 5.13 menunjukkan, bahwa dari total 89 balita stunting, berasal dari rumah dengan perilaku penghuni kurang, yaitu sebanyak 78 balita (100%). Dari jumlah tersebut, 43 balita (55,1%) tergolong sangat pendek dan 35 balita (44,9%) tergolong pendek. Sementara itu, yang berasal dari rumah dengan perilaku penghuni yang baik sebanyak 11 (100%) balita, dengan 10 (90,9%) balita sangat pendek dan 1 (9,1%) balita pendek.

Kebiasaan membuka jendela memiliki hubungan erat dengan kejadian stunting karena berkaitan dengan sirkulasi udara dan kualitas lingkungan di dalam rumah. Jika jendela jarang di buka, maka ventilasi udara menjadi buruk. Udara yang lembap, pengap, dan penuh polutan dapat memicu berkembangnya mikroorganisme penyebab penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA), tuberculosis, atau penyakit kulit. Infeksi berulang seperti (ISPA atau diare akibat lingkungan tidak sehat) dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada anak. Jika ini berlangsung lama, maka akan berdampak pada

pertumbuhan anak, termasuk risiko stunting (gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis)(Beno et al., 2022)

Sebagian besar ibu balita menunjukkan perilaku kurang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah. Sampah sering dibuang sembarangan atau diletakkan di tempat pembuangan terbuka atau kadang masyarakat di sekitar masih membuang sampah di sungai. Adapun kurangnya kebiasaan membuka jendela kamar membuat sirkulasi udara menjadi tidak lancar, sehingga ruangan terasa pengap dan lembap, dan itu yang bisa memicu berkembangnya bakteri dan jamur (Dusra & Dusra, 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti langsung di lapangan, terlihat bahwa Sebagian besar penghuni rumah belum memiliki kebiasaan yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumah, seperti masih adanya sampah yang dibuang sembarangan dan tidak tersedianya tempat pembuangan tinja yang layak dan ini tidak tergolong memenuhi syarat .

Kebiasaan membersihkan rumah dan halaman berkaitan dengan Kesehatan lingkungan tempat tinggal, yang secara tidak langsung memengaruhi Kesehatan dan status gizi anak, termasuk risiko stunting. Jika lingkungan rumah dan halaman tidak di bersihkan secara rutin, maka akan menjadi tempat berkembangbiaknya vektor penyakit seperti lalat, nyamuk, dan tikus, serta meningkatkan risiko kontaminasi kuman dan bakteri. Kalau

rumah dan halaman kotor, anak mudah terkena infeksi seperti diare atau cacingan. Infeksi berulang membuat nutrisi tidak terserap dengan baik, sehingga anak bisa mengalami stunting (Astuti et al., 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Desa Pararra Kecamatan Sabbang Tahun 2021 (Resty Ryadinency et al., 2022). Perilaku penghuni dengan lingkungan kurang sehat terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan perlunya menjaga kebersihan lingkungan rumah seperti perlunya membuka jendela kamar tidur setiap hari agar pertukaran udara terjadi dengan sempurna, membersihkan halaman rumah setiap hari agar Kesehatan selalu terjaga, membuang tinja balita ke jamban agar pencemaran lingkungan dapat terhindari, dan membuang sampah pada tempatnya tidak sembarangan

Hasil analisis juga menunjukkan, untuk perilaku penghuni rumah dalam mengelola sanitasi, risiko terjadinya balita yang tinggal di rumah dengan penghuni yang perilaku pengelolaan sanitasinya tidak memenuhi syarat Kesehatan maka itu lebih berisiko menjadi stunting daripada balita yang tinggal di rumah dengan penghuni yang perilaku pengelolaan sanitasinya memenuhi syarat Kesehatan (Christine et al., 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di wilayah kerja puskesmas pontap tahun 2024, didapatkan hasil bahwa

Ketiadaan jendela di ruang dapat berdampak serius terhadap Kesehatan anak, termasuk meningkatkan risiko stunting. Terdapat beberapa rumah yang masih tidak ada jendela keluarga, tanpa jendela, sirkulasi udara menjadi buruk dan ruangan kekurangan Cahaya alami, sehingga lingkungan menjadi lembap dan kurang higienis. Adapun juga kurangnya cahaya dalam rumah, yang tidak hanya mengganggu kenyamanan tetapi juga memicu tumbuhnya jamur serta berdampak negative pada Kesehatan penghuni, terutama pada anak-anak (Christine et al., 2022)

Menurut peneliti, Perilaku penghuni rumah dalam mengelola sanitasi rumah di wilayah mangasa lebih banyak yang Perilaku penghuni yang tergolong kurang sebanyak 40 (44,9%). Perilaku penghuni rumah dinilai berdasarkan perilaku membuka jendela, membuka jendela ruang keluarga, membersihkan halaman rumah, membuang tinja bayi dan balita ke jamban dan membuang sampah ke tempat sampah. Seperti pada penelitian (Christine et al., 2022), kebiasaan membuang tinja anak dengan sembarangan merupakan masalah terbesar perilaku penghuni rumah. Terdapat banyak kebiasaan membuang tinja anak langsung ke Sungai, kebiasaan membuang ke tempat sampah tanpa terlebih dahulu membuang tinja ke jamban ditemukan pada beberapa responden.

Kebiasaan membuang tinja anak yang tidak higienis, seperti membuang tinja di pekarangan, selokan, Sungai, atau tidak

menggunakan jamban yang sehat, dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran cerna (misalnya diare, infeksi cacing). Hal ini menyebabkan penurunan penyerapan nutrisi dan nafsu makan anak, yang jika terjadi secara berulang dan kronis, akan menghambat pertumbuhan anak dan berujung pada stunting (Christine et al., 2022)

Membuang sampah pada tempatnya merupakan bagian dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Ketika sampah dibuang sembarangan, lingkungan menjadi kotor dan menjadi sumber berkembangnya berbagai agen infeksi, seperti bakteri, virus dan parasit. Kebiasaan membuang sampah di Sungai atau di sembarang tempat, sekitar rumah juga masih sering dijumpai. Kebiasaan tersebut sangat memengaruhi kondisi Kesehatan lingkungan dan bisa menyebabkan anak dengan mudah terinfeksi penyakit menular lewat air yang akhirnya mengakibatkan stunting pada anak-anak mereka (Junanda et al., 2022)

Salah satu faktor penyebab kejadian stunting, yakni faktor tidak langsung. Faktor tidak langsung dapat terjadi disebabkan oleh lingkungan apabila dalam suatu lingkungan tidak melaksanakan pengelolaan sampah rumah tangga dengan baik, hal tersebut dapat mengakibatkan menjadi tempat berkembang biaknya bibit penyakit yang akan berdampak terhadap peningkatan risiko stunting (Junanda et al., 2022).

D. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan peneliti saat melakukan penelitian :

1. Peneliti mengalami keterbatasan dalam mengobservasi secara menyeluruh kondisi fisik rumah (seperti ventilasi, pencahayaan dll), karena responden Sebagian tidak mengizinkan masuk ke seluruh bagian rumahnya.
2. Responden tidak selalu jujur atau terbuka data yang diperoleh dari wawancara atau kuesioner sangat bergantung pada responden. Ada kemungkinan terjadi bias informasi, terutama dalam hal kebiasaan yang bersifat sensitive (misalnya kebersihan rumah).